

PENGARUH KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR TERHADAP TINGKAT PENERIMAAN PENYIMPANGAN PERILAKU DALAM AUDIT DAN KUALITAS HASIL AUDIT

Dian Pertiwi, Andreas & Nur Azlina

Program Magister Akuntansi FE Universitas Riau

ABSTRACT

This study was conducted to examine the relationship of personal characteristics with the level of acceptance of deviant behavior and its effect on quality audit resulting audit. Personal characteristics of auditors consists of locus of control, emotional quotient and performance auditors. The object under study is BPKP Representative in Pekanbaru City Riau Province. Data analysis method used in this research is the method of path analysis is done with the help of software SmartPLS. Collecting data using secondary data and primary data obtained through the questionnaire of the respondents research. The result showed that 1) Locus of control affects the level of acceptance of deviant behavior in the audit. 2) Emotional Quotient affect the level of acceptance of deviant behavior in the audit. 3) The performance auditor did not significantly influence the acceptance of deviant behavior in the audit. 4) Locus Of Control directly influence the audit quality. 5) Emotional Quotient direct effect on audit quality. 6) Performance auditors directly influence the audit quality. 7) Locus of control effect on audit quality, moderated acceptance of deviant behavior in the audit. 8) Emotional Quotient has no effect on audit quality, moderated acceptance of deviant behavior in the audit. 9) The performance auditor has no effect on audit quality, moderated acceptance of deviant behavior in the audit. 10) The acceptance of deviant behavior in the audit effect on audit quality.

Keywords: Quality audit, locus of control, emotional quotient, performance auditor, audit behavioral deviations acceptance (dysfungsional audit)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan karakteristik personal dengan tingkat penerimaan perilaku menyimpang dan efeknya pada kualitas audit yang dihasilkan. Karakteristik pribadi auditor terdiri dari locus of control, kecerdasan emosional dan kinerja auditor. Objek yang diteliti adalah BPKP Perwakilan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur dengan bantuan software SmartPLS. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dan data primer yang diperoleh melalui responde. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Locus of control mempengaruhi tingkat penerimaan perilaku menyimpang dalam audit. 2) Emotional Quotient mempengaruhi tingkat penerimaan perilaku menyimpang dalam audit. 3) Kinerja auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan perilaku menyimpang dalam audit. 4) Locus Of Control mempengaruhi kualitas audit. 5) Emotional Quotient berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. 6) auditor Kinerja langsung mempengaruhi kualitas audit. 7) Locus of control berpengaruh terhadap kualitas audit, penerimaan dikelola dari perilaku menyimpang dalam audit. 8) Emotional Quotient tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, penerimaan dikelola dari perilaku menyimpang dalam audit. 9) Kinerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, penerimaan dikelola dari perilaku menyimpang dalam audit. 10) Penerimaan perilaku menyimpang dalam audit efek atas kualitas audit.

Kata kunci: Audit Mutu, locus of control, kecerdasan emosional, kinerja auditor, pemeriksaan perilaku penyimpangan penerimaan (audit dysfungsional)

PENDAHULUAN

Audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2011). Dalam kenyataan di lapangan, beberapa penelitian memperlihatkan bahwa auditor banyak melakukan penyimpangan terhadap standar audit dan kode etik (Irawati dkk, 2005., Harini dkk, 2010., Setyaningrum & Murtini, 2014). Pelanggaran yang dilakukan auditor dalam audit dapat dikategorikan sebagai sebuah penyimpangan perilaku dalam audit atau biasa disebut *dysfunctional audit behavior* yang merupakan reaksi terhadap lingkungan (Donnelly et al, 2003).

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan (Elfarini, 2007). Secara umum, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Individu yang melakukan pekerjaan dibawah standar yang ditetapkan lebih mungkin untuk melakukan tindakan penyimpangan sejak mereka melihat diri mereka sendiri tidak mampu untuk bertahan dalam pekerjaan melalui usaha mereka sendiri. Hal ini menyebabkan auditor yang memiliki lokus kendali eksternal tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas rendah.

Berpengaruhnya *locus of control* terhadap kualitas audit telah didukung oleh penelitian Raiyani & Suputra (2014) yang menemukan bukti berpengaruhnya *locus of control* terhadap *audit judgement* pada KAP di Bali. Namun demikian, penelitian Sampetoeding (2014) menemukan tidak adanya pengaruh langsung *locus of control* terhadap kualitas audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit (Irawati, 2005; Harini dkk, 2010; Hidayat, 2012; Fatimah, 2012; Triono & Setiawan, 2012; Alkautsar, 2014; Jufry & Adraga, 2014). Maka *locus of control* dipilih sebagai variabel bebas pertama. Dengan memperhatikan eratnya hubungan antara *locus of control* dengan penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit maka variabel penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit digunakan sebagai variabel intervening yang dapat memediasi pengaruh *locus of control* terhadap kualitas audit.

Sangat penting bagi seorang auditor untuk memiliki kecerdasan intelektual, karena kecerdasan intelektual ini dianggap merupakan kecerdasan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Apabila seorang auditor hanya memiliki kecerdasan intelektual tanpa adanya kecerdasan emosional, dalam melaksanakan pekerjaan atau bahkan di dalam kehidupan sehari-hari, seorang auditor akan selalu terbebani dengan pekerjaan yang semakin berat, masalah-masalah yang semakin banyak, dan tanggung jawab yang dipikul oleh auditor itu. Oleh karena itu, kecerdasan emosional diperlukan agar dalam melaksanakan pekerjaan, auditor dapat mengatasi beban pekerjaan yang semakin berat (Paramita, 2010). Maka *emotional quotient* (EQ) dipilih sebagai variabel bebas kedua. Dengan memperhatikan hubungan antara *emotional quotient* dengan penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit maka variabel penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit digunakan sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh *emotional quotient* terhadap kualitas audit.

Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya. Penggunaan program audit, penganggaran waktu penyelesaian tugas audit, dan pengawasan yang ketat dapat

menyebabkan proses audit dirasa sebagai lingkungan yang memiliki struktur yang tinggi (Sulistiyani, 2003:223). Hasil dari perilaku ini adalah penurunan kualitas audit yang dapat dilihat sebagai hal yang perlu dikorbankan oleh individu untuk bertahan dalam lingkungan kerja audit (Suryanita dkk, 2006). Dengan demikian dapat disimpulkan adanya pengaruh kinerja pegawai terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit (Harini dkk, 2010; Hidayat, 2012; Setyaningrum & Murtini, 2014). Maka kinerja auditor dipilih sebagai variabel bebas ketiga. Dengan memperhatikan eratnya hubungan antara kinerja auditor dengan penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit maka variabel penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit digunakan sebagai variabel intervening yang dapat memediasi pengaruh kinerja auditor terhadap kualitas audit.

Adapun pengaruh langsung penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit terhadap kualitas audit masih beragam. Chrisman & Krisnugroho (2010) serta Sampetoding (2014) menyatakan adanya pengaruh penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit terhadap kualitas audit. Namun demikian, Surtikanti & Lestary (2014) serta Purnamasari & Hernawati (2013) menyatakan tidak adanya pengaruh penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit terhadap kualitas audit. Variabel ini (penyimpangan perilaku) belum tentu dilakukan oleh seorang auditor namun jika perilaku ini dilakukan, dapat mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel bebas yang dipilih terhadap variabel terikat. Selain itu, Sampetoding (2014) telah menggunakan variabel ini sebagai intervening.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Irawati (2005). Sebagai pengembangan, penelitian ini menempatkan variabel penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit sebagai variabel intervening, adapun variabel dependen adalah kualitas hasil audit seperti halnya yang digunakan dalam penelitian Chrisman & Krisnugroho (2010). Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti hubungan karakteristik personal dengan tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit dan pengaruhnya terhadap kualitas audit yang dihasilkan, dengan judul: "Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hasil Audit".

TINJAUAN TEORITIS

Pengaruh LOC Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit

Dalam konteks auditing tindakan manipulasi atau penipuan terwujud dalam perilaku disfungsi. Perilaku ini memiliki arti bahwa auditor akan memanipulasi proses auditing untuk mencapai tujuan kinerja individu. Pengurangan kualitas auditing bisa dihasilkan sebagai pengorbanan yang harus dilakukan auditor untuk bertahan di lingkungan audit. Individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung menghubungkan hasil atau *outcome* dengan usaha-usaha mereka atau mereka percaya bahwa kejadian-kejadian adalah dibawah pengendalian atau kontrol mereka dan mereka memiliki komitmen terhadap tujuan organisasi yang lebih besar dibanding individu yang memiliki *locus of control* eksternal. Dalam hal ini auditor yang diklasifikasikan ber*locus of control* eksternal dirasakan bahwa DAB terjadi pada tingkat yang lebih tinggi dan mereka lebih menerima perilaku ini daripada yang internal. Irawati (2005), Harini dkk (2010), Hidayat (2012), Fatimah (2012), Triono & Setiawan (2012), Alkautsar (2014) dan Jufry & Adraga (2014) telah membuktikan LOC berpengaruh terhadap penerimaan penyimpangan perilaku

dalam audit. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis:

H₁ : *Locus of control* berpengaruh terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.

Pengaruh EQ Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit

Armansyah (2002) menyatakan bahwa kemampuan untuk menghayati nilai dan makna-makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif masih terbatas kepada kemampuan diri sendiri yang suatu saat dapat hilang tanpa kepercayaan dan keyakinan kekuatan transedental yang memberikan energi bagi manusia. Agustian (2001) menggambarkan kecerdasan emosional berfungsi secara horizontal, yakni berperan hanya kepada hubungan manusia dan manusia. Seseorang yang hanya mengandalkan intelegensi (IQ) saja, dapat bekerja dengan baik, cepat dan benar tetapi akan cenderung mengabaikan etika dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Jadi, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional baik dapat mempertahankan kesuksesannya dan terhindar dari perilaku menyimpang karena memiliki karakter pribadi yang kompeten dan bekerja keras. Sedangkan seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan cenderung untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Hidayat (2012) dan Setyaningrum & Murtini (2014) membuktikan adanya pengaruh *emotional Spiritual Quotient* terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Adapun EQ sebagai komponen dari ESQ akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini. Dengan demikian dirumuskan hipotesis berikut:

H₂ : *Emotional Quotient* berpengaruh terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.

Pengaruh Kinerja Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit

Sulistiyani (2003:223) menyatakan bahwa "kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya". Rivai (2008:309) menyatakan bahwa "kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan". Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan seseorang sepatutnya memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kinerja pegawai merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya perusahaan untuk mencapai tujuannya. Penggunaan program audit, penganggaran waktu penyelesaian tugas audit, dan pengawasan yang ketat dapat menyebabkan proses audit dirasa sebagai lingkungan yang memiliki struktur yang tinggi. Hal ini menyebabkan tuntutan atas kinerja pegawai menjadi tinggi pula. Oleh karena itu, auditor yang memiliki persepsi yang rendah terhadap tingkat kinerja mereka dianggap akan memperlihatkan penerimaan yang lebih tinggi terhadap penyimpangan perilaku dalam audit. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harini dkk (2010), Hidayat (2012), dan Setyaningrum & Murtini (2014) membuktikan adanya pengaruh kinerja pegawai terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka diajukan hipotesis:

H₃ : Kinerja auditor berpengaruh terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit

Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Kualitas Audit

Locus of control merupakan bagian psikologis dari manusia yang tumbuh dan berkembang menumbuhkan pemikiran sejauh apa yang mereka kerjakan dan peroleh hasilnya (Prasetyo, 2010). Individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung menghubungkan hasil atau *outcome* dengan usaha-usaha mereka atau mereka percaya bahwa kejadian-kejadian adalah dibawah pengendalian atau kontrol mereka dan mereka memiliki komitmen terhadap tujuan organisasi yang lebih besar, sedangkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal adalah individu yang percaya bahwa mereka tidak dapat mengontrol kejadian kejadian dan hasil (*outcome*) yang mereka dapatkan (Donnelly et al. 2003). Hal ini menyebabkan auditor yang memiliki lokus kendali eksternal tinggi akan menghasilkan audit berkualitas rendah. Raiyani & Suputra (2014) telah menemukan bukti berpengaruhnya *locus of control* terhadap *audit judgement*. Dengan demikian diajukan hipotesis:

H₄ : *Locus Of Control* berpengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Kualitas Audit

Agustian (2001) berpendapat bahwa keberadaan kecerdasan emosional yang baik akan membuat seorang karyawan menampilkan kinerja dan hasil kerja yang lebih baik. Daniel Goleman, seorang psikolog ternama, mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence* (Goleman, 2001). Kecerdasan emosi merupakan faktor yang sama pentingnya dengan kombinasi kemampuan teknis dan analisis untuk menghasilkan kinerja yang optimal, dimana salah satu aspek dalam kecerdasan emosi adalah motivasi. Memotivasi diri sendiri merupakan landasan keberhasilan dan terwujudnya kinerja yang tinggi di segala bidang. Secara khusus para pemimpin perusahaan membutuhkan EQ yang tinggi karena dalam lingkungan organisasi, berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di lingkungan kerja berperan penting dalam membentuk moral dan disiplin para pekerja. Begitu juga dengan profesi auditor, auditor yang memiliki EQ tinggi diharapkan mampu menghasilkan audit yang berkualitas. Dengan demikian maka dapat diajukan hipotesis berikut:

H₅ : *Emotional Quotient* berpengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh Kinerja Auditor Terhadap Kualitas Audit

Kinerja dalam periode waktu tertentu perlu dievaluasi atau dinilai secara berkala dimana penilaian terhadap kinerja pegawai merupakan bagian dari proses staffing, yang dimulai dari proses rekrutmen, seleksi, orientasi, penempatan, pelatihan dan proses penilaian kerja di suatu perusahaan. Kenyataan dewasa ini menunjukkan masih relatif banyak organisasi atau perusahaan yang mengabaikan fungsi penilaian terhadap kinerja. Hal ini mengakibatkan proses penilaian kinerja yang cenderung bersifat administratif, subjektif, dan kurang memiliki pembeda yang valid (Gouzali, 2006:22). Penggunaan program audit, penganggaran waktu penyelesaian tugas audit, dan pengawasan yang ketat menyebabkan proses audit dirasa sebagai lingkungan dengan struktur tinggi (Sulistiyani, 2003:223). Linting (2013) membuktikan kinerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian diajukan hipotesis:

H₆ : Kinerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Kualitas Audit Dengan Dimediasi Oleh Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (PPA)

Pada situasi dimana individu dengan lokus kendali eksternal merasa tidak mampu untuk mendapat dukungan kekuatan yang dibutuhkannya untuk bertahan dalam suatu organisasi, mereka memiliki potensi untuk mencoba memanipulasi rekan atau objek lainnya sebagai kebutuhan pertahanan mereka. Individu yang cenderung mengarah pada internal *locus of control* lebih menyukai pekerjaan yang menantang, menuntut kreativitas, kompleksitas, inisiatif, dan motivasi yang tinggi sedangkan individu dengan eksternal *locus of control* menyukai pekerjaan yang stabil, rutin, sederhana, dan penuh control dari atasan. Individu yang memiliki *locus of control* internal dengan eksternal akan memiliki pengaruh kuat dan tindakan yang berbeda dalam kehidupan mereka ketika menghadapi situasi-situasi yang identik. Berpengaruhnya *locus of control* terhadap kualitas audit telah didukung oleh Raiyani & Suputra (2014). Sampetoeding (2014) menemukan bahwa LOC secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas audit (melalui perilaku disfungsional). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H₇ : Penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit (PPA) memediasi hubungan *Locus of control* terhadap kualitas audit

Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Kualitas Audit Dengan Dimediasi Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (PPA)

Agustian (2001) berpendapat bahwa keberadaan kecerdasan emosional yang baik akan membuat seorang karyawan menampilkan kinerja dan hasil kerja yang lebih baik. Daniel Goleman, seorang psikolog ternama, dalam bukunya pernah mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence* (Goleman, 2001). Ketika seorang individu memiliki kecerdasan emosional rendah, ditambah pula dengan adanya kecenderungan untuk menerima perilaku disfungsional dalam bentuk tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit (PPA) yang tinggi, maka hal ini dapat berdampak pada semakin rendahnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Dengan demikian, maka hipotesis kedelapan adalah:

H₈ : Penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit (PPA) memediasi hubungan *Emotional Quotient* terhadap kualitas audit

Pengaruh Kinerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Dimediasi Oleh Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (PPA)

Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya (Sulistiyani, 2003). Rivai (2008) menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan seseorang sepatutnya memiliki tingkat kemampuan tertentu. Kinerja auditor internal merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kualitas audit. Pencapaian kinerja auditor internal atas hasil pekerjaannya berpengaruh terhadap pencapaian kualitas audit. Semakin baik kinerja yang diberikan oleh seorang auditor internal maka kualitas audit juga akan semakin baik (Al Matarnah, 2011). Dengan kata lain, tingkat kinerja pegawai yang rendah dan tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit akan membuat kualitas audit menurun. Penyimpangan perilaku dilihat sebagai kebutuhan dalam situasi dimana tujuan organisasi atau individual tidak dapat dicapai melalui langkah-langkah atau cara-cara umum yang sering dilakukan. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₉ : Penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit (PPA) memediasi hubungan kinerja auditor terhadap kualitas audit

Pengaruh Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit Terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Elfarini, 2007). Adapun pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil (Castellani, 2008). Wahyudin, et al. (2011) menyatakan perilaku profesional akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit (*dysfunctional audit behavior*). Tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit yang tinggi akan berdampak pada penurunan kualitas audit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebaliknya, apabila tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit dapat diturunkan, maka kualitas audit dapat ditingkatkan. Harini dkk (2010), Hidayat (2012), dan Setyaningrum & Murtini (2014) membuktikan adanya pengaruh penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit terhadap kualitas audit. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁₀ : Penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit berpengaruh terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada BPKP Perwakilan Provinsi Riau di Kota Pekanbaru sejumlah 121 orang yang berdomisili di Kota Pekanbaru. Pemilihan 60 sampel diperoleh dengan rumus slovin.

Jenis Data dan Sumber data

Metode pertama yakni data primer yang diperoleh melalui hasil kuisioner dari responden (*sample*) penelitian dengan bentuk data *cross section* dimana data hanya diambil sekali. Metode kedua adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh dalam bentuk yang sudah siap disusun, seperti jumlah karyawan, struktur organisasi dan dari kepustakaan terkait teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku dalam Audit (Z)

Variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Variabel perilaku disfungsiional diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Donely et al., (2003) yang terdiri dari 12 item pertanyaan. Perilaku disfungsiional yang diuji adalah: 1. *Premature Sign-Off*, 2. *Underreporting of Time*, 3. *Altering/ Replacing Audit Procedure*.

Kualitas Audit (Y)

Untuk mengukur kualitas audit digunakan indikator dari Castellani (2008) sebagai berikut: (a) Perencanaan, (b) Pelaksanaan, (c) Kemampuan menemukan dan melaporkan kesalahan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit terdiri dari 10 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin.

Locus of control (X₁)

Locus of control yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) suatu peristiwa (Donnelly et al, 2003). Pengukuran variabel lokus kendali mengadopsi pertanyaan dari Spector (1988) dalam Donnelly *et al.*, (2003) yang telah diadaptasi Silaban (2009), dengan 16 pertanyaan. Delapan butir pertanyaan disusun yang dengan skor terbalik adalah 1, 2, 3, 4, 7, 11, 14, dan 15.

Emotional Quotient (X₂)

Goleman (2005) mendefinisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Variabel EQ diukur dengan menggunakan kuisisioner Paramita (2008) yang diadopsi dari Goleman dengan indikator; (i) kesadaran diri, (ii) pengendalian diri, (iii) motivasi diri, (iv) empati, dan (v) kemampuan sosial.

Kinerja Auditor (X₃)

Kinerja auditor yaitu hasil yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Variabel kinerja auditor diukur dengan instrumen Paramita (2008) yang diadopsi dari Trisnaningsih (2004), dengan indikator, (i) komitmen organisasional, (ii) komitmen profesional, (iii) motivasi, (iv) kesempatan kerja, (v) produktivitas (vi) kepuasan kerja dan (vii) pengembangan diri.

Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur yang dilakukan dengan bantuan *software SmartPLS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Gambaran Umum

Melalui bantuan SPSS, diperoleh data statistik deskriptif berikut:

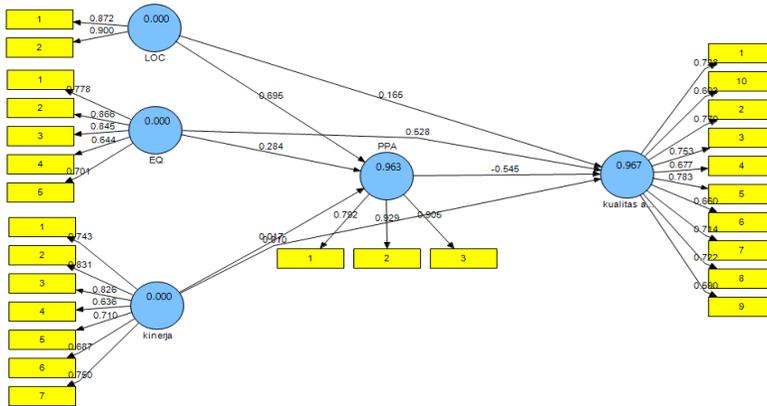
Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LOC	60	25.00	53.00	38.5333	6.53145
EQ	60	47.00	75.00	56.4000	6.13465
Kinerja	60	39.00	60.00	47.8000	4.92245
PPA	60	19.00	60.00	35.9333	7.02023
Kualitas Audit	60	37.00	50.00	43.3667	3.88812
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Olahan

Menilai Outer Model

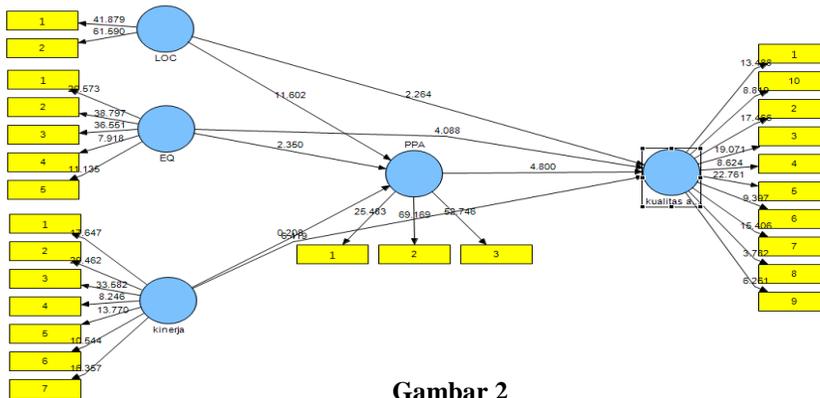
Hasil pengolahan dengan *smart PLS* dapat dilihat pada gambar 1. dimana nilai *outer loading* secara keseluruhan sudah memenuhi *convergent validity*.



Gambar 1
Full Model Structural Partial Least Square

Pengujian Hipotesis dengan *Inner Model*

Berikut ini adalah model PLS yang telah di *bootstrapping* :



Gambar 2
Full Model Structural PLS Bootstrapping

Setelah model di *bootstrapping*, maka langkah selanjutnya melihat *output SmartPLS* tabel 2 *Part Coefficients*. Berikut adalah hasil *output* SmartPLS:

Tabel 2
Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
EQ -> PPA	0.284477	0.276786	0.121056	0.121056	2.349955
EQ -> kualitas audit	0.528337	0.533220	0.129243	0.129243	4.087934
LOC -> PPA	0.695241	0.695149	0.059923	0.059923	11.602279
LOC -> kualitas audit	0.164736	0.159678	0.072751	0.072751	2.264398
PPA -> kualitas audit	-0.544983	-0.546544	0.113544	0.113544	4.799760
kinerja -> PPA	0.017231	0.025008	0.082928	0.082928	0.207787
kinerja -> kualitas audit	0.810346	0.810244	0.126238	0.126238	6.419172

Sumber: *Output Smart PLS*, 2015

Hasil Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (H_1)

Berdasarkan data yang didapat dan kemudian diolah yang disajikan dalam tabel 2 *Locus Of Control* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit yang ditunjukkan dengan nilai *original sample estimate* sebesar 0.695241 dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik 11,602279 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,96. Maka dapat dikatakan H_1 diterima yaitu LOC berpengaruh terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit dan pengaruh tersebut positif signifikan. Semakin tinggi LOC maka semakin tinggi pula PPA, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa LOC *internal* membuat individu lebih bisa menerima penyimpangan perilaku. Hasil ini sejalan dengan Irawati (2005), Harini dkk (2010), Hidayat (2012), Fatimah (2012), Triono & Setiawan (2012), Alkautsar (2014) dan Jufry & Adraga (2014). Akan tetapi, Araminta (2008), Gustati (2012), Purnamasari & Hernawati (2013), serta Setyaningrum & Murtini (2014) mendapatkan hasil yang bertentangan, yaitu tidak berpengaruhnya LOC terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.

Hasil Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (H_2)

Berdasarkan data yang didapat dan kemudian diolah yang disajikan dalam tabel 2 *Emotional Quotient* memiliki pengaruh positif Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit yang ditunjukkan dengan nilai *original sample estimate* sebesar 0.284477 dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik 2.349955 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,96. Maka dapat dikatakan H_2 diterima yaitu *Emotional Quotient* berpengaruh Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. Semakin tinggi EQ ternyata justru berdampak pada tingginya tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hidayat (2012) dan Setyaningrum & Murtini (2014). Bertentangan dengan itu, Aramita (2008) mendapatkan hasil tidak berpengaruhnya ESQ terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.

Hasil Pengaruh Kinerja Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (H₃)

Berdasarkan data yang didapat dan kemudian diolah yang disajikan dalam tabel 2 Kinerja Auditor memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit yang ditunjukkan dengan nilai *original sample estimate* sebesar 0.017 dan tidak signifikan yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik 0.208 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,96. Maka dapat dikatakan H₃ ditolak yaitu kinerja auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Irawati (2005). Akan tetapi hasil ini bertentangan dengan Harini dkk (2010), Hidayat (2012), dan Setyaningrum & Murtini (2014) yang membuktikan adanya pengaruh kinerja pegawai terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.

Hasil Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Kualitas Audit (H₄)

Berdasarkan data yang didapat dan kemudian diolah yang disajikan dalam tabel 2. *Locus Of Control* memiliki pengaruh positif yang ditunjukkan dengan nilai *original sample estimate* sebesar 0,165 dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik 2,264 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,96. Maka dapat dikatakan H₄ diterima yaitu *Locus Of Control* berpengaruh terhadap kualitas audit dan bentuk pengaruhnya adalah positif. Semakin tinggi LOC maka semakin tinggi pula kualitas audit, begitu pula sebaliknya. LOC internal ternyata membuat individu lebih mampu menghasilkan audit yang berkualitas. Hasil ini sejalan dengan Raiyani & Suputra (2014) yang menemukan bukti berpengaruhnya LOC terhadap *audit judgement* pada KAP di Bali. Namun demikian, bertentangan dengan penelitian Sampetoeding (2014) yang menemukan tidak adanya pengaruh langsung LOC terhadap kualitas audit.

Hasil Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Kualitas Audit (H₅)

Berdasarkan data yang didapat dan kemudian diolah yang disajikan dalam tabel 2. *Emotional Quotient* memiliki pengaruh positif yang ditunjukkan dengan nilai *original sample estimate* sebesar 0,528 dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik 4,088 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,96. Maka dapat dikatakan H₅ diterima yaitu *Emotional Quotient* berpengaruh terhadap kualitas audit dan bentuk pengaruhnya adalah positif. Semakin tinggi EQ akan membuat kualitas audit semakin baik, begitu pula sebaliknya, penurunan EQ akan menghasilkan penurunan kualitas audit. EQ yang tinggi dibutuhkan karena dalam lingkungan organisasi, berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di lingkungan kerja berperan penting dalam membentuk moral dan disiplin para pekerja. Begitu juga dengan profesi auditor, auditor yang memiliki EQ tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas.

Hasil Pengaruh Kinerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (H₆)

Berdasarkan data yang didapat dan kemudian diolah yang disajikan dalam tabel 2. kinerja auditor memiliki pengaruh positif yang ditunjukkan dengan nilai *original sample estimate* sebesar 0,810 dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik 6,419 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,96. Maka dapat dikatakan H₆ diterima yaitu kinerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dan bentuk pengaruhnya adalah positif. Semakin tinggi kinerja auditor akan berdampak pada

semakin baik kualitas audit, sebaliknya, penurunan kinerja auditor berdampak pada penurunan kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Linting (2013).

Hasil Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Kualitas Audit Dengan Dimediasi Oleh Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (PPA) (H₇)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 2. dapat diketahui nilai pengaruh langsung antara LOC dan Kualitas audit adalah sebesar 0,165, sedangkan nilai pengaruh tidak langsung antara pengaruh LOC terhadap kualitas audit melalui PPA adalah -0,379 (0,695 x -0,545). Dengan membandingkan kedua nilai tersebut, dapat dibuktikan bahwa pengaruh langsung variabel LOC terhadap kualitas audit lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh tidak langsungnya melalui variabel PPA. Kesimpulannya, H₇ diterima, LOC berpengaruh terhadap kualitas audit dengan dimediasi penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit (PPA). Bentuk pengaruh yang ditimbulkan adalah negative dan hal ini berbeda dengan pengaruh langsung LOC terhadap kualitas audit yang positif. Ketika seorang auditor memiliki LOC internal, secara langsung ia mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Akan tetapi, ketika seorang auditor yang memiliki LOC internal tersebut melakukan PPA maka kualitas audit yang dihasilkan akan menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sampetoeding (2014), yang juga menemukan bahwa LOC secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas audit (melalui intervening perilaku disfungsional).

Hasil Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Kualitas Audit Dengan Dimediasi Oleh Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (PPA) (H₈)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 2. dapat diketahui nilai pengaruh langsung antara EQ dan Kualitas audit adalah sebesar 0,528, sedangkan nilai pengaruh tidak langsung antara pengaruh EQ terhadap kualitas audit melalui PPA adalah -0,155 (0,284 x -0,545). Dengan membandingkan kedua nilai tersebut, dapat dibuktikan bahwa pengaruh langsung variabel EQ terhadap kualitas audit lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsungnya melalui variabel PPA. Kesimpulannya, H₈ ditolak, *Emotional Quotient* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan dimediasi oleh PPA. EQ yang tinggi secara langsung akan mempengaruhi kualitas audit, namun jika auditor yang memiliki EQ tinggi tersebut melakukan PPA maka ia tidak lagi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil Pengaruh Kinerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Dimediasi Oleh Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (PPA) (H₉)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 2. dapat diketahui nilai pengaruh langsung antara kinerja auditor dan kualitas audit adalah sebesar 0,813, sedangkan nilai pengaruh tidak langsung antara pengaruh kinerja auditor terhadap kualitas audit melalui PPA adalah -0,009 (0,017 x -0,545). Dengan membandingkan kedua nilai tersebut, dapat dibuktikan bahwa pengaruh langsung variabel kinerja auditor terhadap kualitas audit lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsungnya melalui variabel PPA. Kesimpulannya, H₉ ditolak, kinerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan dimediasi oleh penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit (PPA). Kinerja auditor yang tinggi secara langsung akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, namun jika auditor yang memiliki kinerja tinggi tersebut ternyata melakukan PPA maka ia tidak lagi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil Pengaruh Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (PPA) Terhadap Kualitas Audit (H_{10})

Berdasarkan data yang didapat dan kemudian diolah yang disajikan dalam tabel 2. Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (PPA) memiliki pengaruh negatif yang ditunjukkan dengan nilai *original sample estimate* sebesar -0,545 dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik 4,799 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,96. Maka dapat dikatakan H_{10} diterima yaitu Penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit berpengaruh terhadap kualitas audit dan bentuk pengaruhnya adalah negatif. Semakin tinggi Penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit akan menyebabkan kualitas audit semakin rendah, begitu pula sebaliknya, penurunan PPA akan menyebabkan kualitas audit meningkat. Hasil ini sejalan dengan Harini dkk (2010), Hidayat (2012), dan Setyaningrum & Murtini (2014). Bertentangan dengan hasil tersebut, Irawati (2005) mendapatkan hasil tidak berpengaruhnya penerimaan penyimpangan perilaku terhadap kualitas audit.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Untuk model pengaruh karakteristik personal auditor yang terdiri dari *locus of control*, *emotional quotient* dan kinerja auditor terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit memiliki nilai R-square sebesar 0,963. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk PPA adalah sebesar 96,3% dimana sisanya 3,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. *Locus of control* berpengaruh terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.
2. *Emotional Quotient* berpengaruh terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.
3. Kinerja auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.
4. *Locus Of Control* berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.
5. *Emotional Quotient* berpengaruh langsung terhadap kualitas audit
6. Kinerja auditor berpengaruh langsung terhadap kualitas audit
7. *Locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit dengan dimediasi oleh penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit
8. *Emotional Quotient* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan dimediasi oleh penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit
9. Kinerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan dimediasi oleh penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit
10. Penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit berpengaruh terhadap kualitas audit

Saran

1. Disarankan bagi para auditor agar selalu menjaga LOC internal dan *emotional quotient* mereka agar tidak melakukan penyimpangan perilaku dalam audit.
2. Penyimpangan perilaku dalam audit harus ditekan untuk dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

3. Peneliti selanjutnya harus dapat menjelaskan maksud isi kuesioner agar pengisian kuesioner oleh responden dapat sesuai dengan yang diharapkan.
4. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi kualitas audit, serta memperluas cakupan populasi dan sampel yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2011. *Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jakarta, Salemba Empat.
- Alkautsar, Muslim. 2014. *Locus of Control, Commitment Profesional and Dysfunctional Audit Behaviour*. (IJHMS) Volume 2, Issue 1 (2014) ISSN 2320–4044 (Online).
- Annisa Fatimah. 2012. Araminta, Rahma Safrinda. 2008. *Emotional Spiritual Quotient dan Locus of Control sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)*.
- Arens, Alvin A., Mark S. Beasley., Randal J. Elder. 2010. *Auditing and Assurance Service, An Integrated Approach, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey*.
- Castellani. 2008. *Kompetensi dan Independensi Pengaruhnya Pada Kualitas Audit*. Unpas.
- Che Leman, L., Suradi, N.R.M. 2004. *Pendekatan Pemodelan Persamaan Struktur (SEM) Dalam Kajian Kepentingan Kualiti Pengajaran Terhadap Kualiti Pencapaian Pelajaran IPT, Universiti Putra Malaysia website: <http://www.educ.upm.my/leera.pdf>*
- Chrisman dan Yogi Krisnujgroho. 2010. *Hubungan Antara Karakteristik Personal Auditor, Penerimaan Perilaku Disfungsional, dan Kualitas Audit*. Unika Soegijapranata.
- Diani dan Ria. 2007. *Pengaruh Akuntabilitas Dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. Simposium Nasional Akuntansi. Universitas Indonesia: Jakarta
- Dina Purnamasari dan Ema Hernawati. 2013. *Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan dan Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit*. UI. Jakarta
- Dwi Harini, Agus Wahyudin, & Indah Anisrurillah. 2010. *Analisis Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior*. Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor.
- Edy Sujana, Tjiptohadi. 2006. *Perilaku Disfungsional Auditor*. JBA Vol.8 No.3
- Elfarini. 2007. *Pengaruh kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit*. *Skripsi*. Universitas Negri Semarang

- Fatimah, Annisa. 2012. Karakteristik Personal Auditor Sebagai Antecedent Perilaku Disfungsional Auditor dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*. Vol. 1. No. 1. Sekolah Tinggi Ekonomi Asia Malang.
- Fina Setyaningrum dan Henny Murtini. 2014. Determinan perilaku disfungsional audit. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Gable, M., and F. Dangello. 1994. *Locus of Control, Machiavellianism, and Managerial Job Performance*. *Journal of Psychology* 128: 599-608
- Gouzali. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan V. Jakarta Djambatan.
- Gustati. 2012. Persepsi Auditor Tentang Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Survey pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol 7 No.2 Desember 2012 ISSN 1858-3687 hal 46-68. Padang.
- Harini, Dwi., Agus Wahyudin dan Indah Anisykurlillah. 2010. Analisis Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. SNA XIII Purwokerto.
- Heliza Syafifah Jufry dan Trado Vansa Adraga. 2014. *The Effect of Locus of Control, Organizational Commitment, and Position Toward Dysfunctional Audit Behavior*. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Hermawan Triono dan Debby Setiawan. 2012. Pengaruh *Locus of Control*, Komitmen Organisasional, dan Posisi Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hidayat, Widi. 2012. ESQ dan *Locus of Control* Sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit pada Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) Jawa Timur. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.3, No. 1, April 2012, 50-74 ISSN 2087-1090. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Irawati, Yuke. Thio Anastasia Petronila Dan Mukhlisin. 2005. Hubungan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. SNA VIII Solo, 15 – 16 September.
- Jufry., Heliza Syafifah dan Trado Vansa Adraga. 2014. *The Effect of Locus of Control, Organizational Commitment, and Position Toward Dysfunctional Audit Behavior*. International Conference on Business, Economics and Accounting. Hong Kong.
- Justinia Castellani. 2008. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi*. Trikonomika
- Muslim Alkautsar. 2014. *Locus of Control, Commitment Profesional and Dysfunctional Audit Behaviour*. Universitas Trisakti. Jakarta

- Puji. 2005. Kebijakan Diversifikasi Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Purnamasari., Dina dan Erna Hernawati. 2013. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan dan Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit. Jurnal NeO-Bis. Volume 7, Nomer 2, Desember 2013. Jakarta Selatan.
- Rahma Safinda Araminta. 2008. *Emotional Spiritual Quotient* dan *Locus of Control* sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rangkuti. 2007. Riset Pemasaran. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Rivai. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyaningrum., Fina dan Henny Murtini. 2014. Determinan Perilaku Disfungsional Audit Accounting Analysis Journal Vol. 3 No.3. Semarang.
- Sulistyo. 2010. Metode Penelitian. Jakarta: Penaku.
- Surtikanti dan Lena Lestary. 2014. Pengaruh Profesionalisme Akuntan Publik Dan Perilaku Disfungsional Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Bandung). Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Suryanita dkk. 2006. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. SNA IX Padang
- Triono., Hermawan dan Debby Setiawan. 2012. Pengaruh *Locus Of Control*, Komitmen Organisasional, Dan Posisi Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Kasus pada KAP di Semarang). Forum Bisnis & Keuangan I, Semarang.
- Wahyudin, et al. 2011. Analisis *Dysfunctional Audit Behaviour*: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. UNNES. Semarang
- Widi Hidayat. 2012. SQ dan *Locus of control* Sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai Dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit Pada Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) Jawa Timur. Malang
- Yuke Irawati, Thio Anastasia Petronila dan Mukhlisin. 2005. Hubungan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku dalam Audit. Simposium Nasional Akuntansi
- Standart Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan Akuntan Publik. 2013